

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini, dunia sedang memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia ke-4, ketika teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah memengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, pertahanan, seni, maupun dunia pendidikan.

Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Pemerintah pun telah mengatur kebutuhan tentang teknologi di dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satunya tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK poin ke-5 yang menyatakan bahwa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini dipertegas dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan pada poin ke-13 yakni pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan perundang-undangan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah, seorang guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan teknologi yang berkembang pesat agar perangkat pembelajaran serta proses belajar mengajar terkesan inovatif dan kreatif. Warsita (2008: 10) menyatakan bahwa tujuan utama teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Fauziah (2015) mengatakan:

Teknologi informasi dan komunikasi mutakhir memungkinkan untuk peningkatan kualitas pendidikan, perangkat lunak pendidikan yang interaktif adalah jalan untuk memperkaya pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas tradisional. Selain itu, teknologi merupakan sumber daya yang bagus bagi guru sebagai penunjang dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus *meng-upgrade* kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0 Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Peserta didik sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang diluluskan harus mampu menjawab tantangan industri 4.0.

Guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Jangan sampai timbul istilah, peserta didik era industri 4.0, belajar dalam ruang industri 3.0, dan diajarkan oleh guru industri 2.0 atau bahkan 1.0. Jika ini terjadi, pendidikan di Indonesia akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap menghadapi perubahan besar ini. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0. Penulis menyebut guru yang memiliki kualitas seperti tersebut sebagai guru 4.0.

Teknologi di era globalisasi berkembang sangat pesat sehingga kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk membuat aplikasi pengenalan pada materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran teks laporan hasil observasi. Guru dituntut dalam mengembangkan materi pembelajaran harus dengan teknologi informasi sehingga mau tidak mau seorang guru harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengolah materi ke dalam media yang didukung oleh teknologi informasi. Begitu juga dengan pendidik yang berada di MTs Miftahussalam Medan.

Berdasarkan pengamatan hasil observasi peneliti dengan Ibu Rizki Ramadhani, S.Kom. selaku guru bidang studi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan sekaligus penjaga lab komputer di sekolah Miftahussalam Medan, beliau menuturkan ketersediaan akses untuk melakukan pembelajaran dengan sistem komputer sudah tersedia, misalnya saja ruang laboratorium komputer, jaringan internet, dan proyektor sudah tersedia. MTs Miftahussalam juga telah menggunakan aplikasi belajar dengan ponsel pintar sehingga baik guru, siswa, dan

orang tua siswa dapat memantau perkembangan pembelajaran siswa. Namun aplikasi tersebut hanya untuk mengerjakan soal-soal pilihan berganda, tanpa soal uraian dan tanpa dilengkapi materi pembelajaran.

Dalam menjelaskan materi, guru-guru MTs Miftahussalam menggunakan buku teks bersumber dari pemerintah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, cara penggunaan buku teks ini masih secara sederhana yaitu dengan cara memaparkan materi dan juga terkadang para guru melakukan pembelajaran dengan presentasi melalui *power point*. Meski media yang digunakan oleh guru MTs Miftahussalam Medan sudah merefleksikan suatu perkembangan dalam pembelajaran masih perlu untuk mengembangkan media pembelajaran yang mengembangkan minat dan potensi peserta didik, bukan sekadar pengetahuan menjawab soal berupa pilihan berganda. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Oleh karena itu, guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan yang diimbangi dengan karakter menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat.

Pengemasan antara bahan ajar dan media pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Miftahussalam Medan sebab guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar. Guru cenderung lebih memfokuskan

praktik atau tugas-tugas yang semakin dominan tanpa disertai materi dan teori yang mengakibatkan melemahnya interaksi guru dan peserta didik. Hal tersebut juga dipertegas dalam buku Prastowo (2015:14), bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stress sehingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu cara mengembangkan bahan ajar. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian Kartika dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Multimedia Interaktif Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Bahwa masih ada pendidik yang belum mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan adanya anggapan bahwa pembuatan atau pengembangan bahan ajar itu masih tidak mudah untuk dilakukan dengan berbagai alasan.

Salah satu alasan ketidakmudahan itu diungkapkan Prastowo (2015: 6) dalam bukunya bahwa pembuatan bahan ajar menjadi tidak mudah karena keterbatasan literatur yang mengulas tentang tema pembuatan bahan ajar, baik di toko-toko buku maupun perpustakaan sehingga menjadikan para guru tampaknya sulit untuk merealisasikan tuntutan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak sekolah atau lembaga pendidikan dan para guru lebih memilih menggunakan bahan ajar buatan orang lain (penulis dari penerbit buku) walaupun terkadang bahan ajar tersebut belum atau kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bahasa Indonesia sebagai penghela segala ilmu pengetahuan juga mendukung penuh pendidikan karakter. Atmazaki dalam *Proceeding of Internasional Seminar Languages and Arts* (2013: 16) sebagai berikut:

- (a) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- (b) menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- (c) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan percaya diri;
- (d) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, peka sosial, peka lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab.

Keempat tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut dalam kurikulum 2013, diejawantahkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI berisi tentang ketuhanan, karakter, kemampuan dan keterampilan. KD berisi sejumlah kompetensi yang menghendaki agar siswa mampu melakukan kegiatan. KI-KD ini diwujudkan ke dalam teks yang merupakan materi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Salah satu jenis teks yang dipelajari di tingkat SMP/MTs Kelas VII sesuai kurikulum 2013 adalah teks laporan hasil observasi. Terdapat dalam kompetensi dasar 3.7 dan 4.7. Teks laporan hasil observasi bertujuan membuat laporan yang disajikan dengan mengemukakan suatu kegiatan, objek, atau hal berdasarkan hasil pengamatan atau observasi. Teks ini mampu mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan. Anderson (2003:56) dalam jurnal *Vol. 2* menyatakan bahwa teks laporan atau *report text* merupakan teks yang isinya menggambarkan sesuatu secara apa adanya sebagai hasil dari pengamatan atau analisis secara sistematis.

Materi mengenai teks laporan hasil observasi yang dipelajari selama ini pada umumnya hanya berpatokan pada buku teks “Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018” dan belum ada bahan ajar lain dalam bentuk cetak, *offline*, dan *online* sehingga diperlukan adanya pengembangan bahan ajar sesuai dengan perkembangan kondisi saat ini, Pendidikan 4.0.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Thamrin (2014: 91) mengungkapkan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar. Jadi sangat jelas dalam alasan tersebut bahan ajar juga mempunyai prinsip-prinsip yang sangat jelas dalam pembentukannya sebagai bahan ajar, memiliki struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar siswa dan membimbing siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan pelatihan, menyediakan rangkuman, dan berorientasi pada siswa secara individual (*learner oriented*).

Kurikulum 2013 yang berbasis teks, seorang pendidik dapat mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang berkualitas dan bervariasi. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memilih dan memilah bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti apa yang dikatakan Tomlinson (2014: 37)

*The selection of materials involves matching the given materials against the context in which they are going to be used and the needs and interests of the teachers and learners who work within it, to find the best possible fit between them. This calls for major strategic decisions based on informed judgement and professional experience, forcing teachers to identify their priorities.*

Pemilihan bahan melibatkan pencocokan bahan yang diberikan terhadap konteks bahan ajar yang akan digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan guru dan peserta didik yang bekerja di dalamnya, untuk menemukan kesesuaian terbaik antara keduanya. Ini memerlukan keputusan strategis utama berdasarkan penilaian dan penilaian pengalaman profesional, memaksa guru untuk mengidentifikasi prioritas mereka.

Sangat jelas bahwasanya bahan ajar yang terseleksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain peserta didik akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memenuhi dan menguasai materi yang telah diberikan. Di samping itu, bahan ajar juga mampu memengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sampai saat ini telah banyak bahan ajar sudah banyak diterbitkan namun masih terlalu umum pembahasannya sehingga para guru sulit untuk mengaplikasikan dalam pembelajaran yang realistik.



Salah satu hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar menulis teks laporan hasil observasi ini adalah kurang minat siswa di dalam ruangan kelas sehingga membuat siswa kurang atau tidak mengerti materi yang diajarkan oleh guru tentang kegiatan menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini tidak serta merta penulis menyimpulkannya dengan tanpa data. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan tiga orang guru bahasa Indonesia di MTs Miftahussalam Medan yakni, Bapak Suriyanto Fajar, M.Pd., Bapak Arianto, M.Pd. dan Ibu Elidayanti, S.Pd. Mereka memaparkan bahwa nilai hasil ujian kompetensi dasar setiap siswa pada salah satu materi, yaitu teks laporan hasil observasi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai 75, hal ini dilihat dari nilai hasil rata-rata ujian kompetensi dasar siswa kelas VII materi laporan hasil observasi selama kurun waktu dua tahun terakhir yaitu: (1) Tahun Pembelajaran 2016/2017, rata-rata nilai siswa 70; (2) Tahun pembelajaran 2017/2018 rata-rata nilai siswa 70 (guru bahasa Indonesia MTs Miftahussalam Medan).

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas VII**  
**MTs Miftahussalam Medan**

Materi Pelajaran	Nilai Rata-Rata	
	Tahun Ajaran 2016/2017	Tahun Ajaran 2017/2018
Teks laporan hasil observasi	70	70

*Sumber: Guru Bahasa Indonesia Kelas VII Miftahussalam Medan*

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai hasil rata-rata masih di bawah standard KKM dimana keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh banyak

faktor pendukung, diantaranya adalah pemanfaatan media pembelajaran yang baik dan juga materi yang terdapat dalam pembelajaran.

Relevansi antara menulis teks laporan hasil observasi sangat berkaitan dengan ekologi, dalam artian dalam menuliskan suatu teks khususnya teks laporan hasil observasi, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa dalam pembelajarannya. Guru perlu mengembangkan materi bahan ajar yang memungkinkan siswa terhubung dengan lingkungan atau dunia nyatanya (*real word*), hal ini akan menimbulkan siswa untuk dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi-materi (teks-teks) wacana yang bertemakan ekologi (lingkungan) merupakan salah satu strategi untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan pola pikir dan pola tindak, serta perilaku yang sehat baik secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari aktivitas pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang bertemakan ekologi (lingkungan) merupakan salah satu indikasi untuk dapat membentuk kecerdasan hati, pikiran, dan tangan yang mana ketiga kompetensi tersebut mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Daryanto dan Suprihatin (dalam Quin 2016:52) mengatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan

menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

Penelitian yang dilakukan oleh Quin (2016) mengatakan masalah lingkungan hidup yang dihadapi saat ini sudah sangat parah. Oleh karena itu, pemecahannya tidak cukup dilakukan oleh kelompok, dan atau lembaga tertentu. Masalah lingkungan merupakan masalah kita bersama dan sudah tentu menjadi masalah dunia saat ini. Butuh strategi-strategi yang strategis untuk secara bersama dapat memecahkan masalah lingkungan yang dihadapi baik guru (pendidik), pakar hukum, dokter, dan juga politisi. Pemecahan masalah lingkungan merupakan tanggungjawab bersama, setiap orang/individu harus ikut berperan. Upaya pelestarian lingkungan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa secara *representative* memberikan gambaran betapa kayanya pengetahuan manusia terhadap alam. Sudah selayaknya melalui pendidikan formal dan non-formal sebagai 'kantong' (basis) komunitas intelek perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran.

Bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui *blended learning*, dalam buku *Obisidian Learning a Proven Approach to Learning Development* menjelaskan

*Blended learning combines traditional face-to-face classroom teaching with online instruction. It's a simple concept but becomes more complex when you consider that there is no one way to blend learning; online and face-to-face instruction can be combined into*

*thousands of blended learning models. Depending on the theme of the course, this approach can take various forms. For example, a subject may be explained by a teacher in front of the students, while knowledge enhancement in the form of supporting topics and activities might be offered in the online environment. Courses can also be compartmentalized, with only certain aspects being presented by the teacher, and the rest of the content being treated as digitally accessible resource/reference material.*

*Blended learning* merupakan suatu pengajaran secara langsung dengan cara intruksi *online*. Ini adalah sebuah cara, banyak orang berfikir jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan dalam sebuah perpaduan pembelajaran, akan tetapi dalam *blended learning* dapat menggabungkan suatu pembelajaran dengan sistem langsung bertatap muka, dan dengan intruksi *online*. Tergantung pada tema pembelajaran, pendekatan ini dapat mengambil berbagai bentuk dalam pembelajaran, sebagai contoh, suatu mata pelajaran dapat dijelaskan oleh seorang guru didepan siswa, sementara pengetahuan peningkatan dalam bentuk dan kegiatan pendukung dapat dijelaskan dalam intruksi *online*. Pembelajaran juga dapat dikelompokkan, dengan hanya pada aspek tertentu saja disajikan oleh guru, dan konten lainnya dapat diakses secara digital sesuai dengan bahan referensinya. Dalam banyak kasus, *blended learning* menjadi pilihan ideal karena jenis kontennya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian yang dilakukan Maria Dissriany Vista Bangun (2018) dengan judul penelitian “Pengembangan Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia”. Hasil penilaian menunjukkan skor rata-rata ahli media 3,52 atau baik, ahli materi 4,00 atau sangat baik dan ahli desain pembelajaran 3,73 berarti baik. Dalam tahap ujicoba kepada siswa hasil skor rata-rata untuk tahap *one to*

one sebesar 3,09, pada tahap kelompok kecil sebesar 3,01 dan pada tahap kelompok besar sebesar 3,40. Kesimpulan penelitian bahwa pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran etimologi multimedia baik dan layak digunakan.

Devrim Akgunduz & Orhan Akinoglu (2016:113) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *blended learning* meningkatkan kemandirian keterampilan belajar siswa. Hal ini diyakini bahwa perbedaan yang berarti dibuat oleh *blended learning* dalam istilah kemandirian belajar bertumbuh dari sebuah perencanaan yang lebih baik dan penggunaan internet secara komprehensif dan efektif. Persamaan dari kegiatan belajar tatap muka dan kegiatan belajar berbasis *web* dapat memberikan perubahan pada keterampilan belajar siswa dalam kelompok *blended learning*.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan Putra (2015: 12) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model *blended learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, fenomena yang paling mutakhir adalah perkembangan teknologi komunikasi/informasi berbasis komputer, yang kita kenal sebagai internet. Tak bisa dipungkiri, perkembangan komunikasi manusia berjalan sangat pesat semenjak hadirnya komputer, serta jaringan *world wide web*. Internet bagikan sebuah dunia luas tanpa batas yang menyediakan apapun bagi manusia, bahkan seolah manusia telah “memindahkan” dunia sosial

yang nyata dalam kedalam jaringan internet. Sehingga dapat mengantarkan siswa untuk mencapai pengetahuan (kognitif), pemahaman dan penerapan dalam konteks pembelajaran khususnya dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu bahan ajar harus disesuaikan dengan situasi ekologi peserta didik. Bahan ajar bermuatan ekologi merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai-nilai lingkungan kepada peserta didik, yang dikemas kedalam *blended learning*, dengan kekuatan teknologi dan internet, peserta didik saat ini bisa berbuat banyak lagi. Ruang gerak sosial peserta didik tidak lagi hanya di sekitar sekolah atau tempat tinggalnya, tapi dapat menjangkau lapisan masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Ekologi secara *Blended Learning* bagi Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII yang digunakan di MTs Miftahussalam Medan hanya berupa buku paket,
2. Belum tersedianya bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII MTs Miftahussalam Medan dalam bentuk pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran teknologi dengan muatan ekologi.

3. Perlunya melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk dalam dunia pendidikan berupa bahan ajar secara *blended learning*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang teridentifikasi di atas, permasalahan penelitian ini dibatasi pada media yang dikembangkan hanya pada media *blended learning*, dan materi pelajaran yang dikembangkan hanya meliputi KD 3.7 Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan. 3.8 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan 4.7 Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca dan didengar 4.8 Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan. Teks yang dikembangkan hanya teks laporan hasil observasi yang bertema “Lingkungan”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning* bagi siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan?

2. Bagaimana kelayakan pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning* bagi siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan hasil uji coba produk bahan ajar pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi secara *blended learning* bagi siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar teks laporan hasil observasi secara *blended learning* bermuatan ekologi untuk SMP/MTs semester I berdasarkan standard isi kurikulum 2013 yang digunakan untuk menciptakan pembelajarann yang kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning* bagi siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning* bagi Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan.
3. Mendeskripsikan efektifan siswa dengan menggunakan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning* bagi Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan.



## 1.6 Manfaat Pengembangan

Pengembangan bahan ajar laporan hasil observasi bermuatan ekologi bagi Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan secara *blended learning* ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, sesuai dengan perkembangan zaman teknologi. pengembangan ini termaksud pengembangan sumber belajar. Pengembangan bahan ajar laporan hasil observasi bermuatan ekologi bagi Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan secara *blended learning* ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan belajar siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran dalam pendidikan.

Secara teori, pengembangan ini dapat menambah khasanah penelitian dan pengembangan, khususnya penelitian dan pengembangan dalam menambah panduan dalam pembelajaran. Secara praktis, hasil pengembangan dapat diterapkan dalam rangka peningkatan pembelajaran teks laporan hasil observasi pada proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian pengembangan diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, maupun pihak lain yang memerlukan.

### 1. Bagi Siswa

Memudahkan pemahaman kepada siswa terhadap materi menulis teks laporan hasil observasi, pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan, serta membudayakan pemanfaatan teknologi secara maksimal.

### 2. Bagi Guru

a. Guru mampu meningkatkan kinerja mengajarnya, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai teks laporan hasil

observasi bermuatan ekologi yang dapat diaplikasikan peserta didik dalam keseharian.

b. Guru dapat mengaplikasi bahan ajar dan teknik pembelajaran dalam pengembangan teks laporan hasil observasi secara *blended learning*.

3. Bagi Sekolah

a. Untuk memberikan dorongan bagi sekolah untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

b. Sekolah dapat mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan untuk mengkaji lebih dalam tentang hasil pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi secara *blended learning*.